

PERANCANGAN PROYEK *HEALTH CLINIC* BANJARMASIN DENGAN PENDEKATAN UNIVERSAL DESIGN OLEH VINE ATELIER

Vinsy Veronica Yauwangsa^a, Maria Yohana Susan^b

^{a/b}Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra UC Town, Citraland, Surabaya, Indonesia

alamat email untuk surat menyurat : susan@ciputra.ac.id^b

ABSTRACT

The increasing number of people in Indonesia has led to an increase in the growth of development needed to meet the demands of the neighborhood. The increase in population also impacts the development of businesses in the community, including construction and interior design businesses, which are growing rapidly. However, in Indonesia, there is still a lack of disability-friendly buildings. That is why people with disabilities are unable or find it difficult to move independently. Architects and interior designers are expected to be able to create buildings that can accommodate the needs of everyone in their activities. Therefore, Vine Atelier will adopt a universal design approach in a room that is designed so that it can provide facilities for everyone. Value The Vine Atelier company will apply to every company project, one of which is a health clinic in Banjarmasin. Through value, It expects that this can accommodate the needs of all clinic visitors with varying abilities so that they can carry out activities independently. Universal design will be implemented through the differences in the materials used in each zone, the atmosphere of the room and the differences in texture of the materials, comfortable circulation between spaces, and the use of each of the five senses to support activities in the building, such as placing plants to produce aroma in the zone transfer areas. In summary, clinical project health with this universal design approach has the potential to create a positive impact by expanding access to equitable and inclusive health services and encouraging awareness of the importance of design that considers individual diversity.

Keywords: Architecture, Health Clinic, Interior, Universal Design

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia menyebabkan meningkatnya pula jumlah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Peningkatan jumlah penduduk juga berdampak pada berkembangnya bisnis ditengah masyarakat termasuk bisnis konstruksi dan desain interior yang berkembang kian pesat. Namun terdapat permasalahan ditengah pembangunan prasarana masyarakat tersebut yaitu minimnya bangunan yang ramah disabilitas. Hal tersebut menyebabkan penyandang disabilitas tidak mampu atau kesulitan untuk beraktivitas secara mandiri. Arsitek dan desainer interior di harapkan dapat menciptakan bangunan yang dapat mengakomodasi kebutuhan dalam beraktivitas bagi semua orang. Oleh karena itu, Vine Atelier akan menerapkan pendekatan *universal design* pada ruangan yang di desain, sehingga dapat memberikan fasilitas bagi semua orang. Value perusahaan Vine Atelier tersebut akan diterapkan pada setiap proyek perusahaan salah satunya adalah proyek *health clinic* Banjarmasin. Melalui *value* tersebut diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh pengunjung klinik dengan variasi kemampuannya sehingga seluruh pengunjung dapat beraktifitas secara mandiri. *Universal design* akan diterapkan melalui perbedaan material yang digunakan di setiap zona melalui suasana ruang dan perbedaan teksur dari material, sirkulasi yang nyaman antar ruang, dan pemanfaatan dari masing – masing panca indra untuk mendukung aktivitas dalam bangunan seperti perletakan tanaman untuk menghasilkan aroma di area perpindahan zona. Secara keseluruhan, proyek klinik kesehatan dengan pendekatan universal design ini memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif dalam memperluas akses pelayanan kesehatan yang merata dan inklusif, serta mendorong kesadaran akan pentingnya desain yang memperhatikan keberagaman individu.

Kata Kunci: Arsitektur, Interior, Klinik Kesehatan, Universal Design

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan data berjalan tahun 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (BPS, 2020). Lebih dalam Wuryastri (2019) menyatakan bahwa saat ini masih sangat banyak bangunan umum seperti hotel, mall, dan rumah sakit yang tidak ramah disabilitas. Hal tersebut menyebabkan orang – orang dengan batasan fisik dan usia tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan nyaman dan mandiri. Desainer interior dan arsitek harus memperjuangkan semua orang, baik orang yang memiliki alat tubuh lengkap, penyandang disabilitas, dan lanjut usia, agar dapat hidup dalam ruangan yang sama. Sehingga, dalam sebuah perancangan bangunan dan interior, dibutuhkan riset mendalam guna memahami bangunan tersebut agar dapat digunakan secara mandiri oleh semua orang, terkhususnya pada bangunan publik seperti fasilitas kesehatan. *Health Clinic* Banjarmasin adalah klinik kesehatan yang menyediakan perawatan umum dan gigi terhadap semua orang secara umum. Oleh karena itu, dibutuhkan desain yang mampu menjawab permasalahan tersebut dan desain tersebut diharapkan dapat membantu mengakomodasi kebutuhan semua orang dalam beraktivitas secara mandiri.

Di Indonesia ketersediaan desain universal atau aksesibilitas ini diatur lebih rinci dalam Undang- undang Nomor 8 Tahun 2016

tentang Penyandang Disabilitas pada pasal 18 Hak Aksesibilitas, alinea a dan b berbunyi “mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu”, dan sedangkan pasal 19 Hak Pelayanan Publik bagi b berbunyi “pendampingan, penerjemahan dan penyediaan fasilitas yang mudah diakses ditempat layanan publik tanpa tambahan biaya”. Pendekatan desain universal yang diterapkan sebagai pendekatan dalam desain *health clinic* ini diharapkan dapat lebih mendekati dan memenuhi persyaratan fasilitas di *health clinic*.

Perancangan *health clinic* dengan pendekatan universal design bertujuan untuk memudahkan hidup setiap orang melalui penciptaan produk, lingkungan binaan dan komunikasi untuk dapat digunakan sebanyak mungkin orang dan memberi nilai tambah bagi setiap orang dari berbagai usia dan kemampuan. *“Every person deserves the chance to reach his or her full potential”* SA Federation for Mental Health, 2013).

Fasilitas bangunan-ruang fisik dengan pendekatan *universal design* sebagai konsekuensi bangunan-ruang publik tersebut, belum menjadi terapan yang umum di Indonesia. Desain bangunan-ruang fisik yang ada dan diterapkan saat ini banyak yang masih belum mempertimbangkan kebutuhan pihak yang memiliki keterbatasan fisik, rentang usia tertentu, dan juga perbedaan jenis kelamin secara imbang. Paradigma berpikir bahwa terapan

Universal Design atau inklusif adalah terapan yang mahal mengakibatkan belum ada upaya yang cukup untuk aplikasi dan pengembangan Universal Design tersebut. Padahal dengan terapan Universal Design, secara tidak langsung akan mempermudah semua pengguna fasilitas tanpa terkecuali (Pujiyanti, 2018).

Aspek-aspek yang berkaitan dengan fungsi dan aturan pembangunan gedung publik yang universal sudah ditetapkan oleh pemerintah. Konsep ini berkaitan dengan bagaimana elemen arsitektural dan interior bangunan rumah sakit dirancang aksesibel dalam mengakomodasi kebutuhan fisik seluruh penggunanya melalui pendekatan *universal design*.

Dalam mencapai tujuan pembangunan kesehatan, perlu dukungan dari upaya masyarakat dan penyelenggara untuk melengkapinya, merancang, dan membangun gedung rumah sakit sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pelayanan kesehatan yang diharapkan dapat diakses dan digunakan secara keseluruhan dengan mudah oleh semua pasien yang memiliki karakteristik fisik dan kebutuhan yang berbeda-beda (Ayu & Sakya, 2021).

Tujuan dari perancangan *health clinic* ini bagi pemilik proyek adalah untuk menjawab permasalahan mengenai desain untuk kliniknya, sehingga pemilik dapat mewujudkan klinik yang ramah disabilitas dan dapat digunakan oleh semua orang tanpa menstigmatiskan

penggunanya. Sedangkan tujuan perancangan bagi Vine Atelier adalah untuk mewujudkan *value* perusahaan yaitu menciptakan bangunan yang dapat mengakomodasi seluruh penggunanya tanpa membutuhkan pengetahuan atau pengalaman tertentu.

Klinik kesehatan akan beroperasi pada 3 buah ruko yang telah terbangun. Ruko tersebut mengarah ke barat dan berada di pinggir jalan raya. Perancangan yang dibuat akan bermula dari renovasi 3 ruko yang akan digabung. Kemudian pembagian zoning yang meliputi tingkat privasi, tingkat kebisingan, tingkat pencahayaan, dan zoning ruang berdasarkan kebutuhan ruang dari klien. Setelah itu, dilakukan proses desain berdasarkan konsep dan gaya desain yang diinginkan klien dan yang mampu menjawab kebutuhan dan problem pada site.

Penerapan *value* dari perusahaan Vine Atelier pada klinik kesehatan ini adalah dengan menyediakan fasilitas dan juga produk yang dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh pengguna secara umum. Desain tersebut merupakan desain yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh semua orang tanpa pengetahuan atau pengalaman tertentu.

LITERATUR

Definisi / Pengertian

1. Definisi Rumah Sakit

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rumah sakit adalah gedung tempat

menyediakan dan memberikan pelayanan kesehatan yang meliputi berbagai masalah kesehatan. Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 340/Men.Kes/per/III/2010).

2. Definisi Apotek

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1027 Tahun 2004 memberikan definisi Apotek adalah tempat tertentu, tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran sediaan farmasi, perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat. Peraturan Pemerintah RI No 51 tahun 2009 dan Peraturan Menteri Kesehatan RI No 73 tahun 2016 mendefinisikan apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Menurut peraturan terbaru Permenkes No 9 tahun 2017 mendefinisikan apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker (Permenkes RI, 2017). Pengaturan Apotek sesuai Permenkes No 9 Tahun 2017 bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di Apotek, memberikan perlindungan pasien dan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kefarmasian di Apotek dan menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian dalam memberikan pelayanan kefarmasian di Apotek

3. Definisi Klinik

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No.9 (2014), Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan dan menyediakan pelayanan medis dasar dan atau spesialistik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis. Dengan demikian, sebuah klinik harus menentukan pelayanan yang akan disediakan, karena bisa terbatas pada pelayanan medis dasar, atau pelayanan spesialistik, atau keduanya. Keputusan ini akan mempengaruhi strata sebuah klinik yang diselenggarakan.

4. Definisi *Universal Design*

Fasilitas ruang publik dengan pendekatan *universal design* sebagai konsekuensi ruang publik tersebut, sudah menjadi terapan yang umum di Indonesia kecuali aplikasi penerapan disabilitas pendengaran masih minim sekitar 1% sesuai pedoman Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan rakyat (Permen PUPR) No 14 tahun 2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung. Desain ruang fisik yang ada dan diterapkan saat ini banyak yang masih belum mempertimbangkan kebutuhan yang memiliki keterbatasan fisik, rentang usia tertentu, dan juga perbedaan jenis kelamin secara imbang. Paradigma berpikir bahwa terapan *universal design* adalah terapan yang mahal mengakibatkan belum ada upaya yang cukup untuk aplikasi dan

pengembangan universal design tersebut. Padahal dengan terapan *universal design*, secara tidak langsung akan mempermudah semua pengguna fasilitas tanpa terkecuali (Harahap, dkk 2019).

Istilah desain universal dikemukakan pertama kali oleh arsitek Ronald L. Mace yaitu sebuah konsep yang dapat diterapkan pada perancangan produk, lingkungan, bangunan, ruang publik, program pada komputer dan layanan yang dapat digunakan oleh semua kelompok pengguna, semaksimal mungkin, tanpa perlu adanya adaptasi atau desain khusus (Ostroff, 2011).

Universal Design berarti bahwa produk yang didesain merupakan produk yang dapat digunakan secara universal dan nyaman bagi semua penggunanya (Goldsmith, 2000).

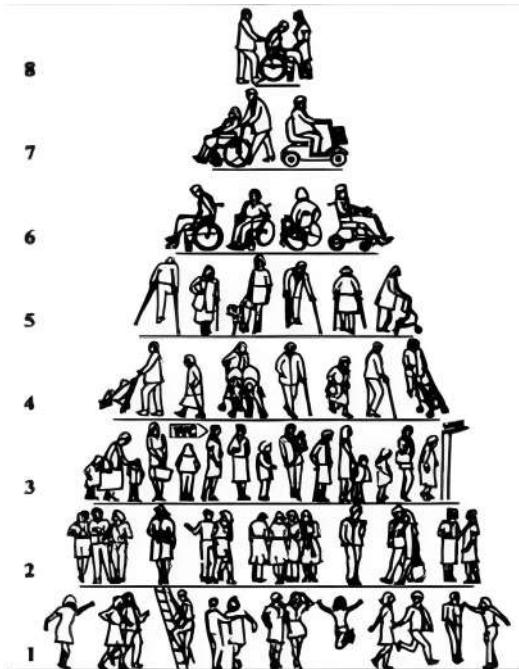
Tujuh prinsip desain universal menurut Story dalam Keumala, (2016) yaitu :

1. *Equitable use* (dapat digunakan oleh setiap orang)
Desain berguna dan dapat dipasarkan kepada orang-orang dengan beragam kemampuan.
2. *Flexibility in use* (fleksibilitas dalam penggunaan) Desain mengakomodasi semua jenis pengguna dan berbagai kemampuan individu.
3. *Simple and intuitive use* (desain yang sederhana dan mudah digunakan). Penggunaan desain mudah dimengerti, ditinjau dari segi pengelaman dan kemampuan pengguna.

4. *Perceptible information* (informasi yang memadai) Produk desain dilengkapi informasi pendukung yang penting untuk pengguna dimana informasi yang diberikan sesuai dengan kemampuan pengguna.
5. *Tolerance for error* (toleransi kesalahan). Meminimalisasi bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan disengaja atau tidak disengaja.
6. *Low physical effort* (upaya fisik rendah) Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dan dengan meminimalisasi resiko kecelakaan.
7. *Size and space for approach and use* (ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan). Penggunaan ukuran ruang dalam desain yaitu dengan melakukan pendekatan melalui postur, ukuran dan pergerakan pengguna.

Dalam menerapkan prinsip Desain Universal pada bangunan gedung, diilustrasikan pada diagram piramida pengguna bangunan yang di terapkan dari buku Sewlyn Goldsmith, *Universal Design A Manual of Practical Guidance for Architects*, Architectural Press, (2000).

Diagram piramida menunjukkan parameter akomodasi dari 1 baris ke baris berikutnya, hingga sampai pada baris ke-8. Terdapat pengguna umum hingga semua tipe disabilitas dan alat bantu jalan yang digunakan. Tujuannya untuk menghindari diskriminasi arsitektural dan interior (Ayu & Sakya, 2021).



Gambar 1. Piramida Desain Universal
Sumber : Goldsmith dalam Ayu & Sakya, 2021

Berdasarkan piramida desain universal diatas, fungsi bangunan gedung rumah sakit/klinik (*health clinic*) termasuk dalam kategori baris ke-5 hingga baris ke-8 dari piramida desain universal. Dari penelitian ini, pengguna yang terkait dengan pasien yang diamati adalah baris ke-5 hingga baris ke-8, yaitu terdiri dari pasien dengan disabilitas jalan yang menggunakan tongkat, kruk, *walker*, kursi roda dan *brankart*, baik yang membutuhkan satu atau lebih bantuan pendamping.

Elemen Pembentuk Ruang

Elemen pembentuk ruang meliputi lantai, dinding, dan plafon. Setiap faktor dapat dirinci lebih dalam menurut :

a. Garis

Tabel 1. Jenis-Jenis Garis dan kemurnian.

Predominant lines	Evoked responses
Straight/garis lurus	
Vertikal	Mengekspresikan kekuatan dan pemaksaan, dapat menciptakan atmosfer yang agung/bermartabat dan memberikan ilusi dari ketinggian ruang
Horisontal	Memberi kesan keluasan/kelapangan, relaksasi, dan menunjukkan tampak yang lebar
Diagonal	Cenderung menunjuk ke sisi ruang dan menjaga mata untuk terus bergerak. Terlalu banyak menggunakan garis diagonal akan melemahkan unity desain
Curved / garis lengkung	
Lingkaran (Circles and full curves)	Menstimulasi keceriaan dengan warna yang cerah dan kontras. Terlalu banyak garis lingkaran akan menghasilkan kegelisahan/keresahan
Voluptuous, full, and complex curves (lebih tegas)	Garis dan bentuk yang berliku-liku, memberikan kesan keindahan, kemewahan/kekayaan dan sandiwara
Softer, delicate curved line and shapes (lebih lembut)	Kurva yang lembut dikombinasi dengan proporsi yang baik akan memberikan kesan keanggunan dan kemurnian. Style klasik cocok dengan karakter tersebut dan kemurnian. Style klasik cocok dengan karakter tersebut

Sumber:Lawson dalam Chressianto,2013

b. Warna

Warna merupakan corak rupa seperti hijau, kuning, dan sebagainya. Penggunaan warna dalam desain suatu ruang dapat memberi efek psikologis pada si pengguna. Warna juga mempunyai peranan sangat penting dalam penciptaan suasana ruang. Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya (KBBI, 2022). Salah satu teori warna kompeten yang banyak digunakan adalah teori Brewster 1831 (Brewster dalam Meilani 2013).

c. Tekstur

Menurut Ching (1996:238) tekstur adalah kualitas spesifik suatu permulaan yang dihasilkan oleh struktur tri matranya. Tekstur seringkali dipakai untuk menerangkan kehalusan atau kekasaran relatif suatu permukaan. Tekstur juga dapat dipakai untuk menerangkan karakteristik kualitas permukaan bahan yang sudah dikenal seperti kekasaran batu serat kayu dan anyaman kain. Tekstur dalam suatu ruang juga dapat memberikan suasana dalam ruang, seperti batuan akan memberi suasana alami. Tekstur ringan, tipis dan halus memberi kesan ruang yang lebih besar. Tekstur berat memberi kesan ruang menjadi terlihat lebih sempit .

d. Bahan/material

Bahan atau material yang dipakai atau diaplikasikan di ruangan akan berpengaruh terhadap pembentukan suasana ruang.

Lantai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lantai adalah bagian bawah pada suatu ruangan yang dapat terbuat dari papan, semen, ubin dan sebagainya. Pada bangunan *Health Clinic*, jenis lantai yang digunakan adalah lantai plat beton. Ciri – ciri lantai plat beton antara lain:

- Lantai yang dibuat dengan cara pengecoran tulangan dan bagian pendukung lain.
- Untuk memperkuat lantai beton, diberikan tulangan baja pada plat beton.
- Lantai ini memiliki tebal 12 cm, sedangkan plat atas setebal 7 cm. Adapun untuk material penutup lantai yang dapat memberikan suasana pembentukan ruang yang berbeda, diantaranya:
 - Bahan penutup lantai yang memberi suasana hangat, misanya: karpet, parket, jalur kayu, serat kayu, dan sebagainya.
 - Bahan penutup lantai yang memberi suasana dingin/sejuk. misalnya: marmer batuan alami lantai keramik. dan sebagainya.
 - Bahan marmer, mempunyai karakteristik permanen dan kaku. Penggunaan bahan marmer sebagai penutup lantai memberikan suasana yang indah dan sejuk (nyaman)
 - Bahan keramik tile mempunyai karakteristik indah, sejuk, dan luas.
 - Bahan kayu, mempunyai karakteristik alamiah, kedap suara, tahan lama, dan penghantar hangat yang baik. Suasana yang tercipta adalah suasana hangat, alami, dan indah.

Dinding

Dinding merupakan konstruksi vertikal pada bangunan yang melingkupi, memisahkan serta melindungi ruang-ruang interiornya (Ching, 2008). Terdapat beberapa jenis dinding, yaitu:

1. Dinding Partisi: Dinding ringan yang memisahkan antar ruang dalam. Terbuat dari *gypsum*, fiber, tripleks atau *duplex*.
2. Dinding Pembatas: Untung menandakan batas lahan.
3. Dinding Penahan: Digunakan pada tanah yang berkontur dan dibutuhkan struktur tambahan untuk menahan tekanan tanah.
4. Dinding Struktural: Untuk menopang atap dan sama sekali tidak menggunakan cor beton untuk kolom. Konstruksinya 100% mengandalkan pasangan batubata dan semen
5. Dinding Non-Struktural: Dinding yang tidak menopang beban, hanya sebagai pembatas apabila dinding di robohkan, maka bangunan tetap berdiri. Beberapa material dinding non-struktural diantaranya seperti batu bata, batako, bata ringan, kayu dan kaca.

Pada bangunan *Health Clinic*, jenis jenis dinding yang digunakan adalah dinding partisi, dinding pembatas, dan dinding non struktural.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia No. 24 tahun 2016, finishing dinding yang digunakan pada bangunan medis memiliki kriteria:

- a. Dinding harus keras, rata, tidak berpori, kedap air, tahan api, tahan karat, harus mudah

dibersihkan, tahan cuaca, dan tidak berjamur.

- b. Warna dinding cerah tetapi tidak menyilaukan.
- c. Khusus pada ruangan-ruangan yang berkaitan dengan pelayanan anak, pelapis dinding dapat berupa gambar untuk merangsang aktivitas anak.

Untuk dinding beberapa aplikasi material yang digunakan sebagai *finishing* juga memberikan kesan yang berbeda pada setiap ruangan, diantaranya:

- Batu : Bermacam-macam batu alam (batu kali.batu bata, batako dan sebagainya) . Memberi kesan dan suasana relief mirip dengan dinding goa sehingga terasa adanya pendekatan dengan alam indah hangat dan merupakan sebuah usaha untuk menciptakan suasana dan unsur yang berlainan.
- Cat : Penggunaan bahan cat sebagai penutup dinding memberi suasana yang bersih, luas, dan rapi. Disamping itu juga tergantung warna yang digunakan
- Fiberglass: Penggunaan bahan fiberglass pada ruangmemberikan suasana ruang yang luas, bersih, modern, dan rapi.
- Gelas : Cermin, kaca (kaca bening, rayben, kaca es) memberikan suasana indah dan modern, memperluas kesan ruang dan terang karena bahan kaca dapat merefleksi cahaya.

Plafon

Plafon atau yang lebih dikenal dengan istilah langit-langit merupakan pembatas antara atap

dengan ruang yang ada di bawahnya (Kania, 2018). Plafon memiliki beberapa fungsi yaitu penutup rangka atap, peredam panas, hingga peredam suara. Selain itu juga plafon memiliki peran besar dalam menentukan gaya atau kesan pada ruangan di dalam rumah. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia No. 24 tahun 2016, finishing yang digunakan pada bangunan medis memiliki kriteria:

- a. Langit – langit harus kuat, berwarna terang, dan mudah dibersihkan, tidak mengandung unsur yang dapat membahayakan pasien, tidak berjamur.
- b. Rangka langit-langit harus kuat.
- c. Tinggi langit-langit di ruangan minimal 2,80 m, dan tinggi selasar minimal 2,40 m.
- d. Pada tempat – tempat yang membutuhkan tingkat kebersihan ruangan tertentu, maka lampu-lampu penerangan ruangan dipasang dibenamkan pada plafon.

Bahan yang dapat digunakan sebagai plafon bermacam-macam seperti kayu, gypsum, kaca, triplek, dan sebagainya. Bahan tripleks dan gypsum dapat memberikan suasana yang rapi, bersih, dan sederhana.

Furnitur

Penggunaan furnitur pada *Health Clinic* akan disesuaikan sehingga dapat digunakan secara universal. Hal tersebut dikarenakan pengunjung *Health Clinic* berasal dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu furniture pada klinik ini akan memperhatikan standar ukuran

kenyamanan dari berbagai kemampuan pengguna ruangan sehingga dapat digunakan secara nyaman oleh semua orang.

METODE

Metode pengumpulan data dimulai dengan studi literatur, observasi objek penelitian, wawancara, menyusun kuesioner dan penelitian kuantitatif. Studi literatur dilakukan untuk mencari teori mengenai *desain universal*, difabel, kemandirian, dan penerapan desain universal pada *health clinic*.

Metode perancangan pada proyek ini menggunakan konsep pendekatan *universal design* pada ruangan yang di desain, sehingga diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh pengunjung klinik dengan variasi kemampuannya yang menjadi solusi atas permasalahan yang didapat. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan klien dan berdasarkan data dari penelitian yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Solusi Perancangan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa konsep desain yang dapat menjawab permasalahan pada *health clinic* adalah penerapan prinsip desain universal. Kemudian dikarenakan akan terdapat pasien dokter umum dan dokter gigi yang akan mengunjungi klinik ini, maka perlu diperhatikan pencegahan terjadinya penularan penyakit antar

pasien. Selain itu, kelompok pengunjung yang akan di fasilitasi pada bangunan ini adalah penyadang tunadaksa, tunanetra, *low vision*, manula, ibu hamil, dan anak – anak. Sehingga perlu dilakukan upaya agar pengguna dengan keterbatasan dapat menggunakan pancha indera yang lain untuk membantu dalam menjalankan aktivitas nya.

Pengguna bangunan *health clinic* dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu dokter, staf, dan pasien atau pengunjung. Jumlah dan klasifikasi dokter dan staf dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Pegawai *Health Clinic*

Jabatan	Perkiraan Jumlah Pegawai
Kepala Unit	1 orang
Administrasi	2 orang
Finance	1 orang
Dokter gigi	2 orang
Dokter umum	2 orang
Kepala Laboratorium	1 orang
Analisis Kesehatan Kimia	1 orang
Analisis Kesehatan	
Hematologi	1 orang
Analisis Kesehatan	
Parasitologi dan Imunologi	1 orang
Perawat	5 orang
Apoteker	2 orang
Cleaning Service	4 orang
Satpam	2 orang

Sumber : Data olahan pribadi,2021

Sedangkan pengunjung *health clinic* dapat dibagi menjadi pengunjung apotek, pengunjung laboratorium, pasien dokter umum, dan pasien kesehatan gigi dan mulut. Fasilitas laboratorium dibuka pada pagi hingga sore hari, sedangkan

fasilitas kesehatan dibuka pada sore hingga malam hari. Untuk fasilitas apotek buka dari pagi hingga malam hari.

Berasarkan analisa data, dapat dilihat pola aktivitas pengguna bangunan *health clinic* pada tabel 3.

Tabel 3. Pola Aktivitas Pengguna Bangunan

Pelaku Kegiatan	Aktivitas
Kepala Unit	Datang Parkir Absen Kerja di ruang kerja pribadi Rapat Pulang
Administrasi	Datang Parkir Absen Kerja di reception area Pulang
Finance	Datang Parkir Absen Kerja di ruang staff Rapat di ruang kerja kepala unit Pulang
Dokter Gigi	Datang Parkir Absen Praktek di ruang konsultasi Pulang
Dokter Umum	Datang Parkir Absen Praktek di ruang konsultasi dokter umum Pulang
Perawat	Datang Parkir Absen Praktek sesuai job desk Pulang

Tabel 3. Pola aktivitas pengguna bangunan (sambungan)

Pelaku Kegiatan	Aktivitas	
Apoteker	Datang Parkir Absen Kerja di apotek dan ruang farmasi Pulang	Pasien dokter umum Pasien dokter gigi Pasien dokter umum Pasien dokter gigi
Satpam	Datang Parkir Absen Kerja di pos satpam Pulang	Datang Parkir Absen Kerja di ruang kepala laboratorium Pulang
Kepala Laboratorium	Datang Absen Kerja di ruang kepala laboratorium Pulang	Datang Parkir Absen Kerja di laboratorium Pulang
Analis Kesehatan	Datang Parkir Absen Kerja di laboratorium Pulang	Datang Parkir Absen Kerja di apotek Menunggu obat di ruang tunggu apotek Mengambil obat di apotek Pulang
Pengunjung apotek	Datang Parkir Absen Kerja di apotek Menunggu obat di ruang tunggu apotek Mengambil obat di apotek Pulang	Datang Parkir Absen Kerja di apotek Menunggu obat di ruang tunggu apotek Mengambil obat di apotek Pulang
Pengunjung Laboratorium	Datang Parkir Mendaftar di Receptionist lantai 1 Menuju ruang tunggu laboratorium melalui tangga atau ramp bagi pengguna kursi roda Menunggu di ruang tunggu laboratorium Menggunakan toilet umum/ difabel/ruang laktasi sesuai kebutuhan Memasuki laboratorium Pulang	Datang Parkir Absen Kerja di apotek Menunggu obat di ruang tunggu apotek Mengambil obat di apotek Pulang

Sumber : Data olahan pribadi, 2021

Berdasarkan data dan analisa diatas, dapat dikelompokkan ruangan ruangan yang memiliki hubungan keterikatan dekat, sedang dan jauh. Selain itu dapat pula ditentukan pembagian kelompok area atau zona publik, semi privat, privat, dan servis.

Konsep Universal Design

Penerapan desain universal pada klinik dimaksudkan agar pengguna bangunan dapat beraktivitas secara mandiri dengan variasi kemampuannya. Dalam menerapkan desain universal pada suatu bangunan, perlu mencakup 7 prinsip *Universal Design* pada bangunan tersebut. Penerapan prinsip prinsip tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 2. Konsep Universal Design
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Terdapat area tunggu khusus pengguna kursi roda, ramp di setiap perbedaan ketinggian lantai, lebar pintu yang dapat dilalui kursi roda, dan toilet khusus difabel.



Gambar 3. Suasana Ruang Tunggu Dokter Umum
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Terdapat pula huruf braille atau huruf timbul yang dapat membantu penyandang tunanetra atau *low vision* untuk mengetahui nama ruang, terdapat *guiding block* pada lantai dan dinding serta terdapat tanaman di area perpindahan zona. Hal ini menciptakan aroma yang dapat menciptakan suasana ruang yang berbeda. Untuk ibu hamil, manula, dan anak-anak, disediakan ruang

laktasi, *handrail* pada dinding, dan ruang tunggu khusus anak.

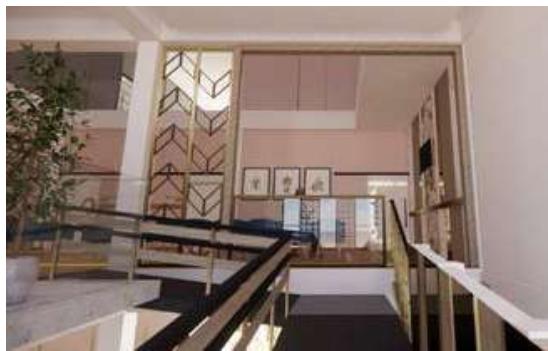
Konsep Pemilihan Material

Style yang digunakan pada bangunan *health clinic* adalah minimalis elegan dengan palet warna pink – beige dengan aksen gold. Konsep pemilihan material ditetapkan berdasarkan perbedaan zona ruang pada bangunan. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan pengguna ruangan untuk membedakan zona ruangan melalui suasana ruang dan teksur dari material pelingkup. Konsep pemilihan material pada *health clinic* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 4. Konsep Pemilihan Material
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Pada area publik menggunakan plafon mdf, dinding dengan finishing taco sheet, dan lantai parquet kayu. Pada area semi private dan private menggunakan plafon gypsum board dengan *up ceiling* dan *drop ceiling*, dinding partisi *rockwool* dan mdf yang di finishing dengan wallpaper dan lantai granit. Sedangkan area servis menggunakan *flat ceiling* berbahan gypsum board, pelingkup dinding akrilik warna putih susu dan lantai keramik khusus kamar mandi.



Gambar 5. Suasana Health Clinic Lantai 2
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Konsep Pencegahan Penularan Penyakit

Dikarenakan terdapat fasilitas kesehatan umum, kesehatan gigi, laboratorium dan apotek pada bangunan ini, maka perlu dilakukan pencegahan penularan penyakit antar pasien, terkhususnya dari pasien kesehatan umum terhadap pengunjung lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui jarak antar pasien yaitu dengan dipisahkannya masing masing area tunggu.



Gambar 6. Konsep Pencegahan Penularan Penyakit
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Dikarenakan laboratorium memiliki jam operasional dari pagi hingga sore, maka laboratorium dan apotek berada di lantai 1,

juga dengan masing masing ruang tunggu nya. Kemudian pada lantai 2 terdapat ruang konsultasi gigi dan umum beserta masing masing ruang tunggu nya. Selain melalui pemisahan ruang tunggu, dapat pula didukung dengan sirkulasi udara yang baik pada ruangan sehingga virus akan berterbangan di udara dan terbawa ke luar ruangan. Hal tersebut akan berdampak baik karena kesempatan tertular antar pasien menjadi lebih rendah.



Gambar 7. Suasana Ruang Tunggu Lantai 2
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Dalam upaya menciptakan sirkulasi yang baik dapat dilakukan dengan pengaplikasian AC yang memiliki filter udara (HEPA Filter), perletakkan *exhaus fan* ataupun pemberian bukaan yang searah dengan letak AC. Hal tersebut bertujuan agar sirkulasi ruangan dapat berjalan baik dan virus tidak tersebar didalam ruangan.

Selain itu bukaan juga bertujuan untuk memasukan cahaya matahari kedalam bangunan dimana cahaya matahari memiliki kandungan UV A dan UV B. Pancaran sinar UV A dan UV B tersebut yang menyebabkan virus tidak dapat bertahan lama di luar ruangan dibanding didalam ruangan.

KESIMPULAN

Secara umum, bangunan di Indonesia sendiri masih tergolong jarang yang menggunakan prinsip desain universal. Hal tersebut menyebabkan penyandang difabel memerlukan bantuan orang lain dalam beraktivitas atau tidak dapat beraktivitas secara mandiri. Walaupun demikian, beberapa kota di Indonesia sudah mulai menetapkan peraturan daerah tentang kewajiban dalam membangun fasilitas umum yang ramah disabilitas.

Health clinic memiliki konsep *Universal Design* dimana konsep tersebut masih sangat jarang ditemui di Indonesia terkhususnya di Banjarmasin. Penerapan *universal design* pada klinik ini dapat dilihat pada sirkulasi yang memudahkan dan dapat digunakan bagi semua orang terkhususnya pengguna kursi roda. Kemudian dapat dilihat juga dari penggunaan material nya yang dibedakan pada tiap zona ruangan sehingga memudahkan pengguna untuk membedakan area pada bangunan. Terdapat juga tanaman palem indoor yang berguna untuk memberi tanda perbedaan zona berupa aroma tanaman bagi penyandang tunanetra atau *low vision*.

Setelah menerapkan desain yang dapat memudahkan aktivitas seluruh pengguna, perlu dibuat kesimpulan apakah bangunan klinik kesehatan banjarmasin ini telah memenuhi kriteria bangunan *Universal Design*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan desain bangunan dengan 7

prinsip *universal design*. Berdasarkan penelitian fasilitas yang disediakan, bangunan *health clinic* banjarmasin dapat disebut sebagai bangunan dengan pendekatan *Universal Design* karena telah memenuhi 7 prinsip *universal design*.

REFERENSI

- Ayu, S. B., & Sakya, K. A. (2021). Studi Penerapan Desain Universal Terhadap Aksesibilitas Pasien Dengan Keterbatasan Fisik Di Rsud Dr Iskak. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(1), 1-12.
- BPS. (2020). Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Ching, Francis D.K. (1996). Ilustrasi Desain Interior. Jakarta. Erlangga.
- Ching, F. D., & Adams, C. (2008). Ilustrasi Konstruksi Bangunan Edisi Ketiga. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Chressetianto, A. (2013). Pengaruh aksesoris dan elemen pembentuk ruang terhadap suasana dan karakter interior lobi Hotel Artotel Surabaya. *Intra*, 1(2).
- Dekorum, Kania. (2018). “Apa Itu Plafon GRC? Yuk, Simak Kegunaannya!” Jakarta, 27 April.<https://www.dekoruma.com/artikel/64029/apa-itu-plafon-grc> (Diakses pada 11 Desember 2019).
- Depkes, (2004), Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1027/MENKES/IX/2004 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, Jakarta.

- Goldsmith, S. (2000). Universal Design A Manual of Practical Guidance for Architects. Oxford: Architectural Press.
- Harahap, R. M., Santosa, I., Wahjudi, D., & Martokusumo, W. (2019). Kajian Penerapan Desain Universal Pada Ruang Kuliah Bagi Penyandang Disabilitas Pendengaran Di Perguruan Tinggi. JURNAL NARADA ISSN 2477-5134 Volume, 6.
- KBBI. (2022). "Warna." <https://kbbi.web.id/warna>.
- Keumala, C. R. N. (2016). Pengaruh Konsep Desain Universal Terhadap Tingkat Kemandirian Difabel: Studi Kasus Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Masjid Universitas Gadjah Mada. INKLUSI, 3(1), 19-40.
- Meilani, M. (2013). Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana. Humaniora, 4(1), 326-338.
- Menkes RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 73 Tahun 2016. Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2014 Tentang Klinik.
- Menteri Kesehatan RI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian. Vol. 53, Journal of Chemical Information and Modeling. 2013. p. 1689–99.
- Ostroff, E. (2011). Universal Design: An Evolving Paradigm. New York: McGraw Hill.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/Men.Kes/per/III/2010. (2010) Tentang Klasifikasi Rumah Sakit.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.
- Permenkes RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 tahun 2017 tentang Apotek, 1–36.
- Pujiyanti, I. (2018). Implementasi Universal Design Pada Fasilitas Pendidikan Tinggi. Jurnal Arsitektur dan Perencanaan, 1(2), 223-239.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- World Health Organization. Mental health action plan (2013-2020). Switzerland: World Health Organization. 2013. http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/89966/1/9789241506-021_eng.pdf?ua=1.
- Wuryastri, Fetry. (2019). <https://mediaindonesia.com/ekonomi/223979/bangunan-harus-ramah-pengguna-bagi-semua>.